

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara Pertanian, artinya petani memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional, hal ini dapat ditunjukkan dari tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1989).

Salah satu produk pertanian yang banyak diminati oleh para petani adalah kelapa sawit. Tanaman kelapa yang bukan tanaman asli Indonesia mempunyai arti ekonomi yang sangat penting selain minyak dan gas. Di Indonesia, berbagai hasil tanaman perdagangan minyak dan inti sawit merupakan bagian yang penting dari komoditi ekspor tradisional (Rasydin, 1983).

Dalam 20 tahun terakhir, kelapa sawit sangat penting artinya bagi Indonesia. Ini disebabkan karena kelapa sawit sebagai komoditi andalan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani pekebun dan transmigrasi Indonesia (Lubis, 1992).

Menurut data GAPKI, 1999, luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 1996 seluruhnya 2.226.800 ha. Dengan perincian sebagai berikut :

PTP/PNP	: 441.200 ha
Perkebunan swasta	: 1.028.400 ha
Perkebunan rakyat	: 757.300 ha

Dengan demikian pada saat sekarang ini pengusaha kelapa sawit lebih mendominasi daripada perkebunan milik negara.

Hasil utama dari kelapa sawit ini berupa minyak yang merupakan hasil olahan dari buah kelapa sawit, yang dinamakan minyak kelapa sawit (*Cude Palm Oil*) dan inti sawit (*kernel*). CPO bermanfaat sebagai bahan baku bagi perusahaan industri dan merupakan salah satu komoditas ekspor non migas (Suyatno, 1994).

Dalam perekonomian Indonesia komoditas kelapa sawit mempunyai prospek yang cerah sebagai sumber devisa, disamping itu minyak kelapa sawit merupakan bahan baku utama minyak kelapa sawit secara terus menerus (Rizsa, 1994).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perekonomian yang mendapatkan prioritas untuk pengembangan penanamannya, hal ini sesuai dengan GBHN, 1993 yang mengatakan bahwa pembangunan perkebunan dilanjutkan untuk meningkatkan ekspor dan memenuhi kebutuhan industri dalam negeri melalui peremajaan, rehabilitasi, perbaikan mutu tanaman, pengembangan jenis dan pemanfaatan lahan transmigrasi perkebunan, lahan kering dan rawa yang agroindustri melalui keterkaitan yang saling menguntungkan antara lain petani produsen dengan industri, didukung oleh pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Perkembangan perkebunan rakyat pada masa depan lebih ditekankan pada upaya peningkatan pendapatan petani melalui optimalisasi penggunaan lahan, sumber daya manusia dan modal. Berdasarkan perubahan arah pembangunan dari pendekatan produksi kependekatan pendapatan usaha tani tersebut, pada tanaman perkebunan umur panjang telah mendesak adanya upaya pengembangan tanaman serta tanaman pengganti tanaman penutup tanah atau Cover Cop (Anonimus, 1994).